

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses persalinan sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman atau nyeri. Nyeri persalinan pada kala I disebabkan karena kontraksi rahim yang menyebabkan dilatasi dan penipisan servik serta ischemia rahim akibat kontraksi miometrium. Nyeri ini semakin lama semakin kuat, karena nyeri semakin kuat inilah sering kali ibu bersalin meminta untuk diberikan obat-obatan analgesic atau dilakukan operasi Caesar (Martini & Ekawati, 2014).

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2016 data persalinan Indonesia berjumlah 5.112.269 orang dan Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan jumlah terbanyak yaitu 931.289 orang. Menurut data Persatuan Rumah Sakit seluruh Indonesia menjelaskan bahwa 21% menyatakan bahwa persalinan yang dialami merupakan persalinan yang sangat menyakitkan karena merasakan nyeri yang sangat pada kala I. Data tersebut menunjukkan ada sekitar 1.073.576 ibu bersalin yang mengalami nyeri yang sangat menyakitkan pada persalinan kala I di seluruh Indonesia.

Dilaporkan dari 2.700 ibu bersalin hanya 15% persalinan yang berlangsung dengan nyeri ringan, 35% dengan nyeri sedang, 30% dengan nyeri hebat dan 20% persalinan disertai nyeri sangat hebat (Rejeki & Hartati, 2015).

Nyeri persalinan yang berat dan sulit dikompensasi ibu akan menimbulkan stress. Hal ini dapat menyebabkan melemahnya kontraksi rahim dan berakibat pada persalinan lama atau kala I lama. Jika hal ini tidak teratasi akan merugikan

ibu dan menimbulkan resiko distress janin yang berakibat pada kematian ibu dan bayi, sehingga penanganan dan pengawasan nyeri persalinan terutama pada fase aktif kala I menjadi sangat penting, karena ini sebagai titik penentu apakah seorang ibu bersalin dapat menjalani persalinan normal atau diakhiri dengan suatu tindakan karena adanya penyulit yang disebabkan karena nyeri yang sangat hebat (Martini & Ekawati, 2014).

Dengan demikian manajemen nyeri persalinan mutlak diperlukan guna membuat ibu merasa nyaman saat bersalin. Saat ini sudah banyak dilakukan metode untuk menanggulangi nyeri persalinan. Salah satu metode tersebut adalah manajemen nyeri dengan cara non farmakologi. Metode non farmakologi lebih aman dilakukan pada ibu bersalin karena metode non farmakologi tidak mempunyai efek pada ibu maupun janin, metode ini mempunyai efek fisiologis dan mampu mengatur hormon-hormon yang dapat menaikkan kadar endorfin untuk mengurangi rasa nyeri metode tersebut dengan menggunakan terapi musik (Humaira & Saragih, 2016).

Musik memiliki kekuatan yang luar biasa yang berdampak bagi kejiwaan. Musik dapat membantu seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi stress, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa sedih, membuat jadi gembira, dan membantu serta melepaskan rasa sakit. Musik yang didengarkan secara intensif dapat memberikan kekuatan penuh, dalam arti untuk merefleksikan emosi diri, penerangan jiwa dan ekspresi. Musik dapat memperlambat dan mempercepat gelombang listrik yang terdapat di otak sehingga dapat merubah kerja sistem tubuh (Moekroni & Analia, 2016).

Berdasarkan penelitian Suci, (2010) menjelaskan bahwa musik dapat meningkatkan dan menstimulasi endorfin (hormon yang berguna untuk menurunkan nyeri) serta mengatur hormon yang berkaitan dengan stres yaitu adrenalin dan kortisol. Musik memberikan stimulus sensori yang menyenangkan, sehingga menyebabkan pelepasan endorfin. Teknik distraksi merupakan salah satu upaya untuk melepaskan endorfin.

Pada dasarnya semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan dalam usaha menurunkan tingkat kecemasan dan nyeri. Namun seringkali dianjurkan memilih musik dengan tempo sekitar 60 ketukan/menit, sehingga didapatkan keadaan istirahat yang optimal. Musik klasik sering menjadi acuan karena berirama tenang dan mengalun lembut. Pemilihan musik klasik lebih didasarkan pada keyakinan banyak ahli bahwa irama dan tempo kebanyakan musik klasik mengikuti kecepatan denyut jantung manusia yaitu sekitar 60 detak/menit (Moekroni & Analia, 2016).

Terapi musik klasik dapat menurunkan nyeri ibu sebelum bersalin. Getaran musik klasik senada dengan getaran saraf otak, sehingga bisa merangsang saraf otak untuk berosilasi (berayun, bergetar). Musik klasik menjadi salah satu stimulus yang tepat karena dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia, sehingga dapat berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa dan raga manusia (Moekroni & Analia, 2016).

Hasil penelitian *Xavier & Viswananth*, (2017) ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan nyeri persalinan kala I. Begitu juga hasil

penelitian Diah Ekomartini & Heny Ekawati (2014) memperlihatkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan nyeri persalinan kala I.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis bertujuan melakukan penelitian mengenai “Penatalaksanaan Terapi Musik Klasik Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam asuhan ini adalah “bagaimana penatalaksanaan terapi musik klasik efektif untuk menurunkan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif?”

C. Tujuan Asuhan Kebidanan

Memberikan Asuhan Terapi Musik Klasik Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan kala I fase aktif.

D. Manfaat Asuhan Kebidanan

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan wawasan bagi ilmu kebidanan khususnya wawasan mengenai terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Bersalin

Di harapkan dengan memberikan terapi musik klasik dapat menurunkan rasa nyeri pada ibu bersalin.

b. Bagi program BPM

Di harapkan dapat di aplikasikan oleh bidan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di BPM, khususnya mengenai terapi musik klasik.

c. Bagi UMTAS

Memberikan informasi yang dapat di jadikan pemikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan materi perkuliahan dimasa yang akan datang khususnya mengenai terapi musik klasik.

d. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman yang berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai terapi musik klasik terhadap intensits nyeri persalinan kala 1 fase aktif.

